

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Peran Perempuan

1. Pengertian Peran Perempuan

Peran adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktifitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua: (1) peran publik, yaitu aktivitas yang dilakukan di luar rumah dengan tujuan untuk mendatangkan penghasilan; kedua, peran domestic, yaitu aktifitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan. Peran ini umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan materi sebagai jaminan masa depan kehidupannya serta ketentraman dan keamanan.¹

Sebuah peran merupakan aspek dinamis dari status tersebut. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia dianggap telah menjalankan suatu peran. Peran sendiri adalah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan disertai dengan cara tingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan tersebut.

Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik). Jika dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat dibagi menjadi beberapa golongan, yaitu peran tradisi, peran transisi, dan peran kontemporer.²

Seseorang mempunyai peran atau berperanan, artinya ia mempunyai pengaruh terhadap orang lain atau lingkungannya. Pengaruh ini sangat bergantung pada status orang tersebut. Dalam status tergantung hak dan kedudukan.

¹ Widyatmike Gede Mulawarman, dkk., *Kajian Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2020), 15.

² Widyatmike Gede Mulawarman, dkk., 15.

Seseorang yang statusnya rendah, berarti haknya dibatasi, peranannya juga akan berkurang. Oleh karena itu, peran dan status tidak boleh dipisahkan. Jadi kalau peran perempuan ditingkatkan, statusnya mesti juga ditingkatkan. Peningkatan status perempuan berarti mengangkat kedudukan perempuan dari subordinasi. Hak ini disebut pemberdayaan perempuan. Status subordinasi inilah yang mengakibatkan perempuan tidak berdaya.³

Peranan yang makin pasti dalam UUD tersebut harus selalu diwujudkan dalam praktek dengan melakukan kegiatan-kegiatan kampanye bagi perempuan, sosialisasi perlindungan serta mempertegas tindakan-tindakan yang antidiskriminatif terhadap perempuan. Oleh sebab itu penulis menyarankan agar dalam setiap organisasi Serikat Pekerja, Federasi dan Konfederasi Serikat Pekerja hendaknya mencantumkan *Divisi Pemberdayaan Perempuan* dalam strukturnya. Hal ini dimaksudkan agar peranan perempuan dapat dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan kehendak Undang-Undang Dasar 1945 dalam nuansa antidiskriminasi. Untuk itu, ketentuan tersebut harus dimasukkan ke dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Serikat Pekerja, Federasi Serikat Pekerja, dan Konferensi Serikat Pekerja.⁴

2. Jenis Peran Perempuan

Ditinjau dari peran gendernya, peran pokok perempuan terdiri atas: peran produktif, reproduksi/domestic, dan sosial. Peran produktif pada dasarnya hamper sama dengan peran tarnsisi, yaitu peran seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peranproduktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikan sebagai peran wanita di

³ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender* (Magelang: Indonesia Tera, 2004), 72.

⁴ H.P. Rajagukguk, *Peran Serta Pekerja dalam Pengelolaan Perusahaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 166.

sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.⁵

Peran domestik, pada dasarnya hamper sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.⁶

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan diri dan mengikuti kegiatan di masyarakat. Peran wanita baik di lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat meliputi profil aktifitas yang mencakup peran domestik, publik dan sosial, profil akses dan profil kontrol. Contoh dari peran sosial adalah kegiatan pengajian, PKK, arisan, organisasi kemasyarakatan, dan sebagainya. Peran wanita merupakan tata laku fungsi seorang wanita yang dijalankan sesuai kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrati maupun secara kontruksi sosial.

3. Pengertian Pemberdayaan Peran Perempuan

Pemberdayaan perempuan dimulai dari kesadaran pribadi perempuan itu sendiri. Setiap manusia, tidak kecuali perempuan, diciptakan Allah mempunyai kekuatan pribadi. Kekuatan ini, dapat disalahgunakan menjadi kekuasaan, artinya menguasai orang lain. Tindakan menguasai orang lain, mempunyai dampak negatif karena mempunyai potensi disadari sebagai kemampuan seseorang untuk berbuat baik, maka dapat disatukan dengan kekuatan positif dari pribadi yang lain dan menjadi kekuatan kelompok. Kekuatan pribadi dan kekuatan kelompok ini, apabila selalu direfleksikan dan dibicarakan dengan Allah, lalu menjadi kekuatan dari dalam,

⁵ Widyatmike Gede Mulawarman, dkk., *Kajian Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019*, 16.

⁶ Widyatmike Gede Mulawarman, dkk., 17.

merupakan spirit atau tenaga dari dalam yang memberi semangat.⁷

Saat ini diupayakan terjadinya pemberdayaan perempuan, yaitu pencerminan dari kemitrasejajaran perempuan dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan. Oleh sebab itu, pada saat ini peran ganda perempuan yang berkeluarga adalah suatu kajian yang menarik untuk “dikupas”. Fenomena tersebut dapat dikaji, diobservasi, dan merupakan fenomena yang bersifat inter subyektif, karena membawa konsekuensi pada terjadinya perubahan pranata maupun struktur sosial di dalam keluarga sekaligus berdampak di masyarakat.⁸

Absennya kaum perempuan dalam pembangunan, menyebabkan mereka termarginalkan dalam berbagai perubahan yang diakibatkan pembangunan itu sendiri. Tentu saja ini adalah masalah yang harus segera teratasi. Di Indonesia, sejumlah program digulirkan untuk mengatasi persoalan tersebut. Program-program tersebut diharapkan mampu memberikan solusi pada aspek kerja produktif perempuan serta perubahan perilaku. Antara lain dengan membentuk kelompok untuk *income gathering* melalui pemberian kredit atau simpan pinjam di bidang kerajinan dan usaha kecil. Dengan program semacam ini, kaum perempuan didorong produktif sehingga mampu meningkatkan perannya dalam proses pembangunan.⁹

Peran kaum perempuan di ranah domestic menyebabkan mereka menanggung beban kerja domestik yang lebih banyak dan lebih lama. Peran yang telah diwariskan secara turun temurun ini menumbuhkan keyakinan yang kuat dalam masyarakat bahwa kaum perempuan harus bertanggung jawab atas terlaksananya seluruh pekerjaan domestik. Sebaliknya, kaum laki-laki merasa itu bukan tanggung jawabnya. Bahkan di sejumlah adat, kaum laki-laki dilarang terlibat dalam pekerjaan

⁷ A. Nunuk P. Murniati, *Getar Gender*, 72.

⁸ Aliflulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), 94.

⁹ Farida Nurani, *Buruh Migran Perempuan Afiriasi Kebijakan Bagi Kaum Marginal* (Malang, UB Press, 2017), 20.

domestic. Akibatnya, kaum perempuan menanggung beban ganda ketika mereka juga harus bekerja di luar rumah.¹⁰

Pemberdayaan adalah kemampuan untuk mengelola atau memanag sebuah nilai yang ada pada diri sumberdaya manusia baik secara kelompok maupun secara individu yang bertujuan agar mampu berdikari sesuai dengan keinginan. Sedangkan pemberdayaan perempuan dalam lingkup mikro merupakan langkah-langkah yang diambil untuk memperoleh nilai tambah yang berguna bagi diri manusia. Perkembangan peradaban di Indonesia saat ini tumbuh dalam lingkup budaya dan ideologi praktis sehingga meninggalkan dampak negatif diberbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat serta telah menciptakan ketimpangan gender.¹¹

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti “kemampuan”. Berdasarkan dari keterangan tersebut maka pemberdayaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh orang atau organisasi dalam upaya untuk membuat berdaya saing.¹²

Pemberdayaan adalah proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Berdasarkan keterangan di atas maka pemberdayaan perempuan merupakan estmologi dengan kata dasar daya yang berarti kemampuan untu mendorong atau memotivasi individu agar mampu untuk menentukan pilihan hidup dan ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarkat yang tertinggal atau yang telah modern.

¹⁰ Farida Nurani, *Buruh Migran Perempuan Afiriasi Kebijakan bagi Kaum Marginal*, 23.

¹¹ Amin Kuncoro dan Kadar, “Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga”, *Buana Jender* 1, no. 1 (2016): 46.

¹² Amin Kuncoro dan Kadar, 47.

Beberapa langkah yang telah diambil oleh pemerintah diantaranya adalah memberikan pelatihan yang berhubungan dengan situasi atau kondisi dilokasi yang ada di seluruh wilayah, namun informasi yang tercipta belum mencapai pada tarap minimum, baru sekedar memenuhi kebutuhan atau hanya sekedar normative belaka, hal ini membuat masyarakat jenuh dengna program yang ditetapkan oleh pemerintah.¹³

Pengukuran pemberdayaan perempuan diukur dengan menggunakan indikator penguatan organisasi kelompok perempuan, penguatan fungsi dan peran organisasi perempuan, keterlibatan organsisasi kelompok perempuan.

4. Pemberdayaan Peran Perempuan menurut Islam

Bekerja selain dimaknai ibadah juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara jasmani maupun rohani. Islam mengajarkan adanya kewajiban untuk bekerja sekaligus hak untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat berlaku baik kepada laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana firmanNya dalam QS. An-Nisa:29 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesame kalian dengan jalan yang tidak benar, akan tetapi hendaklah kalian berdagang atas dasar saling rela di antara kalian”.¹⁴

Berdasarkan firman tersebut, maka setiap manusia dituntut untuk dapat memperjuangkan kebutuhan hidupnya, agar mampu hidup mandiri. Bahkan berdasarkan kitab Fiqih, Jamaluddin Muhammad Mahmud menyatakan bahwa perempuan dapat bertindak sebagai pembela dan penuntut dalam berbagai bidang, dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, perempuan juga mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan tertinggi dalam karirnya.¹⁵

¹³ Amin Kuncoro dan Kadar, “Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga”, 48.

¹⁴ Aliflulatin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, 95.

¹⁵ M. Alhudhori dan Muhammad Amali, “Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani

Islam memandang dan memposisikan wanita sebagai ibu di tempat yang luhur dan sangat terhormat. Ibu adalah salah satu diantara dua orang tua yang mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan setiap individu. Ditangan ibu lah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tidak terhingga. Ibu, dengan taruhan jiwa raga telah memperjuangkan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir setiap manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya. Firman Allah dalam QS. Luqman (31);14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”¹⁶

Masuknya wanita dalam lapangan pekerjaan banyak mengambil bagian laki-laki yang seharusnya bisa mendapatkan pekerjaan, namun terpaksa tidak menemukannya karena sudah diambil alih oleh kaum wanita. Hal ini akan meningkatkan jumlah pengangguran yang akan berakibat pada tindak kriminalitas.¹⁷

Disamping itu terdapat sabda Rosululloh *shallallahu ‘alaihi wa sallam* :

Penggarap Sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi”, *Jurnal Manajemen dan Sains* 5, no. 1 (2020): 154.

¹⁶ Tim Penulis Alquran, *Al-Quran Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2018).

¹⁷ Muhammad Rusli, “Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar”, (Skripsi UINAM Makassar, 2016): 38.

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال : المرأة عورة , فإذا خرجت استشرفها الشيطان

Artinya: Dari Abdulloh bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu dari Rosululloh shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :
“Wanita itu aurot, apabila dia keluar maka akan dibanggakan oleh setan.”

Isi dari hadits ini yaitu bahwa mengenai polemik kesahihan hadits ini, dari segi matan memang cukup jelas menyebutkan tentang keluarnya wanita akan menjadikan para syetan beristisraf. Sehingga secara sekilas di dalam kesan bahwa ketika seorang wanita keluar rumah, maka syetan akan menaikinya dan akan menjadi sumber masalah baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.¹⁸

Sumber hadits ini yaitu Nashiruddin Al-Albani. Sebab isi hadits ini sejalan dengan pendapatnya yang ingin mengurung para wanita di dalam rumah. Namun di sisi lain, tidak sedikit dari para ulama hadits banyak yang mempersoalkan kedudukan hadits ini. Alasannya ada beberapa hal, antara lain:

- a. Sesungguhnya isnad hadits ini tidak tersambung kepada Rasulullah SAW, isnadnya munqathi (terputus). Karena Hubaib bin Abi Tsabit, salah seorang di antara mata rantai perawinya dikenal sebagai mudallis. Dia tidak mendengar langsung dari Ibnu Umar.
- b. Dikatakan hadits ini shahih terdapat dalam Al-Ausathnya At-Tabrani. Padahal Mujam At-Thabarani Al-Awsath bukan kitab sunan. At-Thabarani sendiri tidak meniatkannya sebagai kitab shahih. Beliau justru hanya sekedar mengumpulkan hadits-hadits yang ma’lul (bermasalah). Agar orang-orang tahu kemunkarannya. Sayangnya, ada orang-orang yang datang kemudian, malah menshahihkan hadits-hadits di dalamnya. Imam At-Thabarani pada dasarnya juga tidak meriwayatkan hadits itu di dalam Al-Awsathnya.

¹⁸ Muhammad Rusli, “Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar”, 39.

c. Dikatakan bahwa Ibnu Khuzaemah juga menshahihkan hadits ini. Padahal perkataan itu tidak lain adalah tadtis. Ibnu Khuzaemah tidak pernah menshahihkan hadits ini. Bahkan beliau menjelaskan illatnya. Beliau menuliskan sebuah judul: *Babu Ikhtiyari Shalatil Mar ah fi Baitiha ala Shalatiha fil Masjid, in tsabatal hadits*.

Kata penutup *in tsabatal hadits* justru menunjukkan bahwa beliau belum memastikan keshahihan hadits itu. Perdebatan antara para muhaddits tidak ada habisnya tentang keshahihan hadits ini. Sebagian mengatakan itu hadits shahih tapi yang lain bilang itu hadits yang bermasalah.¹⁹

Maka ketika ada sebagian kalangan yang ingin mengurung wanita di dalam rumah dengan berdasarkan hadits ini, tidak semua sepakat membenarkannya.²⁰

Jika memang ada sesuatu yang sangat mendesak untuk berkariernya wanita diluar rumah maka hal ini diperbolehkan. Namun harus dipahami bahwa sebuah kebutuhan yang mendesak ini harus ditentukan dengan kadarnya yang sesuai sebagaimana sebuah kaidah fiqhiyah yang masyhur. Dan kebutuhan yang mendesak ini misalnya :

- a. Rumah tangga memerlukan kebutuhan pokok yang mengharuskan wanita bekerja Misalnya karena suaminya atau orang tuanya meninggal dunia atau keluarganya sudah tidak bisa memberi nafkah karena sakit atau lainnya, sedangkan negara tidak memberikan jaminan pada keluarga semacam mereka. Lihatlah kisah yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Qoshosh (28)/23-24 :

وَلَمَّا وَزَعْنَا مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُنُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ

تَذَوَّدَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ فَسَقَى

لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Artinya: “Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan

¹⁹ Muhammad Rusli, 39.

²⁰ Muhammad Rusli, Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar”, 40.

orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku" (QS. Al-Qoshosh: 23-24).²¹

- b. Tenaga wanita tersebut dibutuhkan oleh masyarakat, dan pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan oleh laki-laki

Hal yang menunjukkan hal ini adalah bahwa di zaman Rosulullah ada para wanita yang bertugas membantu kelahiran, semacam dukun bayi atau bidan pada saat ini. Juga saat itu ada wanita yang mengkhitan anak-anak wanita. Dan yang dhohir bahwa pekerjaan ini mereka lakukan diluar rumah. Pada zaman ini bisa ditambahkan yaitu dokter wanita spesialis kandungan, perawat saat bersalin, tenaga pengajar yang khusus mengajar wanita dan yang sejenisnya.²²

²¹ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018).

²² Muhammad Rusli, "Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar", 41.

B. Pendapatan dan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam

1. Pengertian Pendapatan

Konsep rumah tangga menunjuk pada arti ekonomi dari satuan keluarga, seperti bagaimana keluarga itu mengelola kegiatan ekonomi keluarga, pembagian kerja dan fungsi, kemudian berapa jumlah pendapatan yang diperoleh atau konsumsinya serta jenis produksi dan jasa yang dihasilkan.²³

Jika keluarga semakin besar, membuka kesempatan bagi pencari pendapatan (*income earner*) akan memberikan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang erat antara banyaknya pencari pendapatan dengan tingkat pendapatan.²⁴

Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun.

Pendapatan merupakan suatu unsur penting dalam perekonomian yang berperan meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya. Bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi sumber daya alam, tenaga kerja dan

²³ M. Th. Handayani dan Ni Wayan Putu Artini, “Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan terhadap Pendapatan Keluarga”, *Piramida V*, no. 1 (2009): 3.

²⁴ M. Th. Handayani dan Ni Wayan Putu Artini, 4.

modal yang masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga/laba secara berurutan.²⁵

Pendapatan seseorang pada dasarnya berasal dari tiga macam sumber. Sumber pendapatan yang pertama bisa berasal dari upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja. Sumber pendapatan yang kedua bisa berasal dari hak milik yaitu modal, tanah, dan sebagainya. Sumber pendapatan yang ketiga bisa berasal dari pemerintah. Mengkaitkan pendapatan dengan tingkat kesejahteraan keluarga, dan menyatakan argumen bahwa manusia menilai pekerjaan berdasarkan pada besaran upah dan kondisi kerja.²⁶

2. Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Meningkatkan jumlah anak yang dimiliki, maka meningkat pula beban tanggungan keluarga tersebut. Jumlah tanggungan yang tinggi pada suatu rumah tangga tanpa diikuti dengan peningkatan dari segi ekonomi akan mengharuskan anggota keluarga selain kepala keluarga untuk mencari nafkah. Dengan demikian disimpulkan bahwa anak berpengaruh positif terhadap pendapatan keluarga.²⁷

Peranan dan keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja, telah berhasil memberikan kontribusi cukup besar terhadap kesejahteraan keluarga, terkhusus di bidang ekonomi. Jumlah perempuan yang bekerja di negara Indonesia maupun di negara lain akan semakin terus meningkat, seiring dengan semakin meningkatnya kesempatan belajar untuk perempuan, keberhasilan program pemerintah di bidang keluarga berencana, semakin

²⁵ M. Alhudhori dan Muhammad Amali, “Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi”, 157.

²⁶ Nurlaili Hanum dan Safuridar, “Ánalisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa”, *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis* 9, no. 1 (2018): 44.

²⁷ Putu Martini Dewi, “Partisipasi tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga”, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 5, no. 2 (2012): 120.

meningkatnya tempat penitipan anak serta semakin canggihnya teknologi guna mendukung peran ganda perempuan, sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pekerja. Peningkatan keinginan perempuan untuk bekerja tidak hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, tetapi juga mempengaruhi perekonomian dan kesejahteraan perempuan itu sendiri maupun keluarganya. Semakin meningkatnya pendapatan ibu rumah tangga maka semakin meningkat pula kesejahteraan, kualitas gizi dan kesehatan seluruh keluarga.²⁸

Perempuan dapat memberikan kontribusi secara ekonomi bagi keluarga, manakala pendapatan suami tidak mampu mencukupi atau bahkan bila suami tidak mempunyai pekerjaan. Bagi perekonomian negara, kontribusi perempuan diberikan karena turut andil dalam meningkatkan pendapatan perkapita serta meningkatkan daya beli masyarakat sehingga mampu secara keseluruhan turut serta dalam meningkatkan perekonomian secara makro.²⁹

Kesejahteraan Keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dengan terpenuhinya semua kebutuhan fisik materil, mental spiritual dan sosial, yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang mantap dan matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (Bapernask: 2010/2011). Sedangkan dari pandangan yang berbeda dinyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan

²⁸ Dian Ayu Liana Dewi, "Peran Ibu Rumah Tangga dalam Perekonomian Keluarga Studi Kasus di Desa Gunem Kabupaten Rembang", *Buletin Bisnis Manajemen* 01, no. 01 (2015): 39.

²⁹ Dian Ayu Liana Dewi, "Peran Ibu Rumah Tangga dalam Perekonomian Keluarga Studi Kasus di Desa Gunem Kabupaten Rembang", 41.

seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (UU No. 52/2009).³⁰

Keadaan sejahtera relatif berbeda pada setiap individu maupun keluarga dan ditentukan oleh falsafah hidup masing-masing. Kondisi sejahtera bersifat tidak tetap dan dapat berubah setiap saat baik dalam waktu cepat atau lambat. Untuk mencapai dan mempertahankan kesejahteraan manusia harus berusaha secara terus menerus dalam batas waktu yang tidak dapat ditentukan, sesuai dengan tuntutan hidup yang selalu berkembang dan tidak ada batasan waktunya.³¹

Kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat dilihat dari keadaan atau kondisi sosial ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan kondisi setiap keluarga dalam masyarakat yang dilihat dari tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga yang dinilai akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesejahteraan keluarga dalam ruang lingkup paling kecil di masyarakat.³²

Keadaan sejahtera relatif berbeda pada setiap individu maupun keluarga dan ditentukan oleh falsafah hidup masing-masing. Kondisi sejahtera bersifat tidak tetap dan dapat berubah setiap saat baik dalam waktu cepat atau lambat. Untuk mencapai dan mempertahankan kesejahteraan manusia harus berusaha secara terus menerus dalam batas waktu yang tidak dapat ditentukan, sesuai dengan tuntutan hidup yang selalu berkembang dan tidak ada batasan waktunya.³³

Secara keseluruhan, konsep tentang kesejahteraan sangat beragam. Undang-undang No. 52 Tahun 2009 menyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang

³⁰ M. Alhudhori dan Muhammad Amali, "Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi", 153.

³¹ M. Alhudhori dan Muhammad Amali, 153.

³² Nurlaili Hanum dan Safuridar, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa", 42.

³³ Nurlaili Hanum dan Safuridar, 44.

dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan YME, dan memiliki hubungan serasi, selaras dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

3. Aspek-aspek Kesejahteraan

Keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhannya, dan disebut sebagai keluarga berkualitas, dengan terpenuhinya kebutuhan dalam aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama. Dalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan erat dengan besaran pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan dan dikeluarkan sebagai bentuk konsumsi untuk mencapai kesejahteraan. Dapat diartikan bahwa pendapatan dan konsumsi merupakan variabel sederhana yang menentukan kesejahteraan, karena baik secara individu maupun rumah tangga dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan manusia. Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi keluarga akan memiliki kepuasan tersendiri. Oleh karenanya, konsumsi dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan keluarga.³⁴

Kesejahteraan tidak hanya berupa ukuran yang terlihat dan tidak terlihat, misalnya fisik, kesehatan dan spiritual. Lebih lanjut, kesejahteraan meliputi aspek-aspek berikut:³⁵

- a. *Economical well being*; yaitu kesejahteraan ekonomi. Indikator yang digunakan adalah pendapatan (GNP, GDP, pendapatan per kapita per bulan, nilai asset).
- b. *Social well being*; yaitu kesejahteraan sosial. Indikator yang digunakan antara lain tingkat pendidikan (SD/MI-SMP/MTS-SMA/MA, PT, Pendidikan NonFormal Paket

³⁴ Nurlaili Hanum dan Safuridar, “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa”, 43.

³⁵ Nurlaili Hanum dan Safuridar, 45.

A, B, C; melek aksara atau buta aksara), dan status dan jenis pekerjaan (*white collar* adalah kaum elit/professional, atau *blue collar* yaitu kelompok proletar/ buruh pekerja); atau, punya pekerjaan tetap atau pengangguran).

- c. *Physical well being*, yaitu kesejahteraan fisik. Indikator yang digunakan adalah status gizi, status kesehatan, tingkat mortalitas, dan tingkat mobilitas.
- d. *Psychological/spiritual mental*, yaitu level kesejahteraan psikologi. Indikator yang digunakan adalah sakit jiwa, tingkat stress, tingkat bunuh diri, tingkat perceraian, tingkat aborsi, dan tingkat kriminal (perkosaan, perusakan, pencurian/perampokan, penggunaan narkoba/napsa, penyiksaan/pembunuhan).

4. Pendapatan dan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Kesejahteraan merupakan bagian dari rahmatan lil alamin yang diajarkan oleh Agama Islam ini. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan akan diberikan oleh Allah SWT jika manusia melaksanakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya.³⁶

Manusia dalam menjalani kehidupannya tentu tidak boleh hanya terfokus kepada pencarian rezeki dan pendapatan saja sampai melupakan ibadahnya dan menjauh dari Allah SWT, karena sesungguhnya yang memberikan manusia rezeki dan pendapatan adalah Allah SWT. Allah SWT sama sekali tidak membutuhkan rezeki apapun dari manusia, akan tetapi Allah SWT lah yang memberikan

³⁶ Almizan, "Distribusi Pendapatan Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam", *Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 1, no.1 (2016): 74.

rezeki kepada manusia.³⁷ Hal ini dijelaskan Allah dalam surat Adz-Zariyat ayat 56-58 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ

يُطْعَمُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.” (QS. Adz-Zariyat: 56-58)³⁸

Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual.³⁹

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan penjelasan tentang kesejahteraan ada yang secara langsung (tersurat) dan ada yang secara tidak langsung (tersirat) berkaitan dengan permasalahan ekonomi. Namun demikian, penjelasan dengan menggunakan dua cara ini menjadi satu pandangan tentang kesejahteraan.⁴⁰

a. Qs. Al-Nahl : 97

³⁷ Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik H.R., “Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 3, no. 5 (2016): 393.

³⁸ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakat Thoyibah, 2018), 321.

³⁹ Amirus Sodik, “Konsep Kesejahteraan dalam Islam”, *Jurnal Ekonomi Syariah Equilibrium* 3, no.2 (2015): 388.

⁴⁰ Almizan, “Distribusi Pendapatan Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam”, 74.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنفَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Barangsiapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."(QS. Al-Nahl: 97)⁴¹

Kesejahteraan merupakan jaminan atau janji dari Allah SWT yang diberikan kepada laki-laki ataupun perempuan yang beriman kepada-Nya. Allah SWT juga akan membalas berbagai amal perbuatan baik orang-orang yang bersabar dengan pahala yang lebih baik dari amalnya. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang bahagia, santai, dan puas dengan rezeki yang halal, termasuk didalamnya mencakup seluruh bentuk ketenangan apapun dan bagaimanapun bentuknya.⁴²

b. Qs. Thaha 117-119

فَقُلْنَا يٰٓآدَمُ إِنَّ هٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ
إِنَّ لَكَ أَلًا تَجُوعُ فِيهَا وَلَا تَعْرِىٰ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ

Artinya: "Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam, sungguh (ini) iblis musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa

⁴¹ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 152.

⁴² Almizan, 74.

dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.” (QS. Thaha: 117-119)⁴³

Kesejahteraan menurut pengertian Al-Qur'an tercermin di Surga yang dihuni oleh Nabi Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka bertugas sebagai khalifah di bumi. Kesejahteraan yang digambarkan dalam ayat ini menjamin adanya pangan, sandang, dan papan yang diistilahkan dengan tidak kelaparan, tidak merasa dahaga, tidak telanjang, dan tidak kepanasan oleh matahari. Sedangkan kebalikan darinya adalah kehidupan yang sempit, yakni jauh dari tentram dan tenang, selalu tidak puas, adanya sesak dan gelisah walaupun lahirnya tampak mewah, serba ada, cukup pakaian dan tempat tinggalnya.⁴⁴

Dalam Islam bekerja bukan sekedar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.⁴⁵ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-

⁴³ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 196.

⁴⁴ Almizan, "Distribusi Pendapatan Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam", 75.

⁴⁵ Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik H.R., "Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah", 394.

Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.
(QS. At-taubah: 105)⁴⁶

Al-Ghazali juga menegaskan bahwa harta hanyalah wasilah yang berfungsi sebagai perantara dalam memenuhi kebutuhan, dengan demikian harta bukanlah tujuan final atau sasaran utama manusia di muka bumi ini, melainkan hanya sebagai sarana bagi seorang muslim dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi di mana seseorang wajib memanfaatkan hartanya dalam rangka mengembangkan segenap potensi manusia dan meningkatkan sisi kemanusiaan manusia di segala bidang, baik pembangunan moral maupun material, untuk kemanfaatan seluruh manusia.⁴⁷

Kesejahteraan dapat diperoleh hanya dengan ketaqwaan kepada Allah SWT dan juga berbicara secara jujur dan benar. Pada ayat ini, Allah SWT meminta kepada hamba-Nya untuk memperhatikan kesejahteraan generasi yang akan datang. Oleh karenanya harus dipersiapkan generasi yang kuat ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁴⁸

Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam adalah kesejahteraan secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan secara material maupun secara spiritual. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi saja, tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual, dan juga nilai sosial. Sehingga kesejahteraan berdasarkan Islam mempunyai konsep yang lebih mendalam.⁴⁹

Kesejahteraan hidup seseorang pada realitasnya memiliki banyak indikator yang dapat diukur. Pengukuran tingkat kesejahteraan seseorang juga sering mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada tahun 1950-an

⁴⁶ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 126.

⁴⁷ Amirus Sodik, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", 389.

⁴⁸ Almizan, "Distribusi Pendapatan Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam", 75.

⁴⁹ Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik H.R., "Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah", 394.

kesejahteraan diukur dari aspek fisik seperti berat badan, tinggi, dan gizi, harapan hidup serta income. Pada tahun 1980-an terjadi perubahan dimana kesejahteraan diukur dari income, tenaga kerja dan hak-hak sipil.⁵⁰

Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraaisy ayat 3-4, "Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut" berdasarkan ayat di atas, maka kita dapat melihat bahwa indicator kesejahteraan dalam Al-Qur'an tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut.⁵¹

C. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mendukung dilaksanakannya penelitian tentang pemberdayaan kaum perempuan dalam menunjang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga perspektif ekonomi islam (studi kasus home industri di Kabupaten Kudus):

1. Penelitian Amin Kuncoro dan Kadar yang berjudul "Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usaha bersama merupakan wadah atau tempat berbagi ilmu tentang pemberdayaan dan kreatifitas warga, terlihat dari indikator semakin tingginya warga yang bersedia untuk berpartisipasi. Selain itu, kelompok usaha bersama pun mampu memberikan nilai tambah bagi seluruh warga masyarakat di Desa Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dalam hal peningkatan kehidupannya.⁵²
2. Penelitian Jeiske Salaa yang berjudul "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talud". Hasil penelitian menunjukkan bahwa di desa

⁵⁰ Ziauddin Sardar dan Muhammad Nafik H.R., 394.

⁵¹ Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", 390.

⁵² Amin Kuncoro dan Kadar, "Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga", 45.

Tarohan kecamatan Beo kabupaten Kepulauan Talaud 280 orang ada wanita, banyak yang tetap tidak ada itu tidak berhasil. Mereka yang bekerja di luar rumah bekerja sebagai penjual keliling, karyawan, pedagang di pasar, kantin, pembantu rumah tangga, seorang tukang cuci pakaian hingga total 80 orang ibu rumah tangga.⁵³

3. Penelitian Novi Puspitasari, dkk yang berjudul “Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Holtikultura”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender dalam aktivitas domestic dan public berada pada kategori sedang dan peran gender dalam manajemen keuangan usaha tani berada pada kategori tinggi. Rata-rata kontribusi ekonomi perempuan dalam pendapatan keluarga sebesar 11,3 persen. Sebagian besar keluarga tergolong tidak miskin berdasarkan indikator BPJS dan keluarga juga memiliki kesejahteraan subjektif dalam kategori sedang. Kontribusi ekonomi perempuan berhubungan signifikan dengan kesejahteraan objektif dan subjektif.⁵⁴
4. Penelitian Putu Martini Dewi yang berjudul, “Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Estimasi OLS menunjukkan semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Variabel umur menunjukkan nilai yang negatif, sedangkan yang lainnya menunjukkan tanda positif.⁵⁵
5. Penelitian Dian Ayu Liana Dewi yang berjudul “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Perekonomian Keluarga Studi Kasus di Desa Gunem Kabupaten Rembang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita pada umumnya, ibu rumah tangga khususnya memiliki peran yang kuat, semangat kerja yang tinggi meski berpenghasilan rendah.

⁵³ Jeiske Salaa, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud”, *Jurnal Holistik* VIII, no. 15 (2015): 1.

⁵⁴ Novi Puspitasari, dkk., “Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Holtikultura”, 10.

⁵⁵ Putu Martini Dewi, “Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga”, 119.

Ibu rumah tangga yang bekerja atau mengisi peran sektor kritis dalam rumah tangga. Seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial. Dengan cara kerja seorang ibu rumah tangga, otomatis menjadi peran ganda, dan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja perempuan. Di situlah peran ibu rumah tangga dikhususkan untuk keluarga dan peran perempuan yang menghasilkan komunikasi interaksi sosial dengan pihak-pihak di luar keluarga. Dari aspek sosiologis dalam penelitian ini peran dan semangat semangat ibu rumah tangga dalam upayanya membantu kesejahteraan keluarga sangat tinggi.⁵⁶

6. Penelitian Muhammad Rusli yang berjudul “Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar”. Hasil penelitian (1) Wanita karir dalam perspektif Islam ditinjau dari kedudukan sebagai ciptaan bahwa Islam memberikan kedudukan dan derajat yang layak pada wanita juga status yang sama dengan laki-laki, baik dalam posisi dan kapasitasnya sebagai pengabdian Tuhan. Dari etika wanita dalam bekerja Islam menganjurkan bagi wanita yang bekerja di luar rumah, dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: mendapat izin dari walinya, sehingga dapat dikatakan bahwa persetujuan suami bagi wanita karir merupakan syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang istri. (2) Alasan-alasan wanita bekerja di luar rumah di samping ingin mengaktualisasikan diri dan ilmu juga ingin menambah penghasilan keluarga guna mempersiapkan pendidikan anak yang baik. Di samping itu wanita bekerja karena sudah terbiasa sebelum menikah dan sulit untuk ditinggalkan sekalipun sudah menikah. Alasan lain adalah bertujuan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Sekalipun bekerja di luar, tetapi tidak melupakan tugas dan kewajiban di rumah dengan catatan tidak boleh melupakan keluarga, dalam artian bahwa urusan rumah tangga harus sudah terselesaikan apabila istri bekerja. (3) Dampak wanita bekerja di luar rumah dilihat dari dua sisi

⁵⁶ Dian Ayu Liana Dewi, “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Perekonomian Keluarga Studi Kasus di Desa Gunem Kabupaten Rembang”, 38.

yaitu dari sisi negative dan sisi positif. Dampak negatif dari perempuan yang bekerja di luar rumah adalah berkurangnya interaksi sosial dengan masyarakat sekitar, bertambahnya beban ekonomi keluarga akibat dari banyaknya relasi yang dimiliki. Selain dampak negatif, lebih banyak dampak positif atau manfaat yang dirasakan oleh para perempuan karir ketika mereka bekerja di luar rumah. Dengan bekerja maka seseorang akan lebih banyak mendapatkan ilmu dan relasi. Dampak positif selanjutnya bagi perempuan karir adalah dapat memberikan ilmu kepada masyarakat.⁵⁷

D. Kerangka Berfikir

Dalam konteks kenegaraan baik perempuan maupun laki-laki adalah subyek dan obyek pembangunan sehingga mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama. Marjinalisasi peran perempuan dan memposisikan perempuan sebagai subordinat adalah tidak terlepas dari sejarah budaya bangsa. Dengan semakin meningkatnya perkembangan industrialisasi dan teknologi semakin canggih membawa perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki karena dengan teknologi dan permesinan yang serba otomatis dan praktis, tidak ada lagi hambatan bagi perempuan untuk melakukan pekerjaan di berbagai bidang.⁵⁸

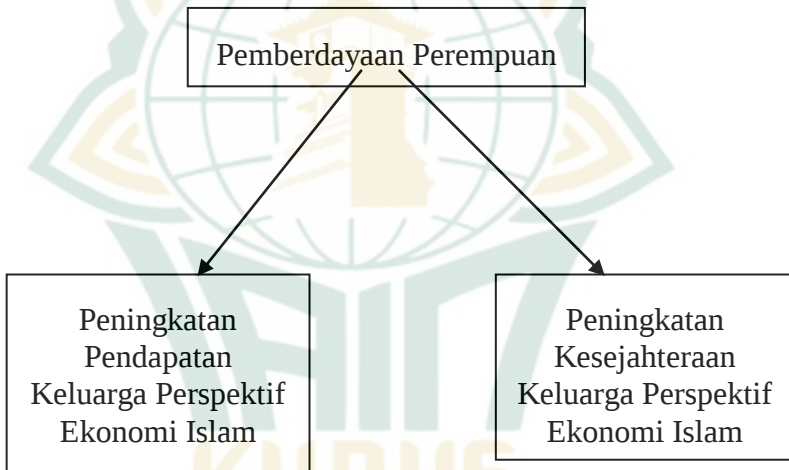
Keterlibatan perempuan dalam ekonomi mau tidak mau harus diakui, walaupun pada kenyataannya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kerja. Perempuan yang bekerja dapat membantu suami dalam mendukung perekonomian keluarga. Untuk membantu ekonomi keluarga peran perempuan yang bekerja sangat dibutuhkan terutama dalam hal membantu menambah penghasilan keluarga. Mereka bersedia menyumbangkan tenaganya untuk menghasilkan gaji/upah. Desakan ekonomi bagi ibu yang berpendidikan SD ke bawah tampaknya lebih merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan ibu untuk masuk ke pasar kerja.

⁵⁷ Muhammad Rusli, “Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar”, xvi.

⁵⁸ Editus Adisu dan Libertus Jehani, *Hak-hak Pekerja Perempuan* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2019), 33.

Bagi perempuan kepala keluarga, bekerja merupakan kewajibannya, demi memperoleh penghasilan untuk mencukupi segala kebutuhan.⁵⁹

Jika mau menilai secara obyektif, kaum perempuan sebenarnya telah memberikan sumbangan ekonomi yang lebih besar daripada laki-laki bagi kelangsungan hidup rumah tangga. Sayangnya, sumbangsih tersebut tidak pernah diakui sebagai kerja produktif yang nilainya lebih tinggi, kontribusi mereka hanya diakui sebatas kerja reproduktif yang nilainya lebih rendah. Kaum perempuan tetap dianggap tidak memiliki status sosial yang sama dengan laki-laki.⁶⁰



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

⁵⁹ Widyatmike Gede Mulawarman, dkk., *Kajian Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2019*, 17.

⁶⁰ Farida Nurani, *Buruh Migran Perempuan Afiriasi Kebijakan bagi Kaum Marginal*, 20.

E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berisi *statemen* (pernyataan) masalah yang akan dijawab melalui proses penelitian. Harus dibedakan antara kalimat pertanyaan dengan pernyataan rumusan masalah. Pernyataan pertanyaan penelitian harus didasarkan pada latar belakang munculnya masalah, hasil studi pendahuluan, serta dari kajian literatur yang mendukung. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada Home Industri di Kabupaten Kudus. Bagaimana implikasi peran pemberdayaan kaum perempuan guna meningkatkan pendapatan keluarga dalam perspektif ekonomi islam pada Home Industri Di Kabupaten Kudus.

